



Optimalisasi Bakat & Potensi Kebaikan dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. an-Nahl Ayat 78, QS. as-Syams Ayat 8-10, & QS. al-Isra ayat 32

Muhammad Abdul Rozaq¹, Tubagus Fahmi², Isnaini Nur Rohmah³, Ana Rahmawati⁴

Submitted : 2024-11-11

Revised : 2024-12-04

Accepted : 2024-12-10

Abstract

This article presents a comparative analysis of honing different talents and potential for goodness, specifically comparing various methods or approaches to developing and maximizing an individual's talents and potential for goodness. The research method used is library research. The findings indicate that humans have the potential for both good and bad tendencies. The moral teachings in the Quran emphasize the development of good traits and the avoidance of bad ones, as explained in Ibn Kathir's commentary on the purity and corruption of a person's inner self. Humans possess two tendencies that differentiate between good and bad. Allah provides imbalance and punishment in accordance with human choices. Acts of adultery and murder are described in the Quran as grave wrongdoings that must be avoided and controlled by humans to prevent their negative consequences.

Keywords: Talent, potential, character

Abstrak

Artikel ini menyajikan perbandingan analisis tentang mengasah bakat dan potensi kebaikan yang berbeda, yaitu menyajikan suatu perbandingan yang menganalisis cara atau metode yang berbeda dalam mengembangkan atau memaksimalkan bakat serta potensi kebaikan seseorang. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini adalah Manusia mempunyai kemungkinan serta kecenderungan baik dan buruk. Pelajaran moral dalam Al-Quran fokus pada pertumbuhan sifat baik dan menjauhi sifat buruk, seperti yang dijelaskan dalam penjelasan Ibnu Kasir tentang kesucian dan kekotoran batin seseorang. Manusia mempunyai dua kecenderungan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah memberikan ketidakseimbangan dan hukuman sesuai dengan keputusan manusia. Perbuatan zina dan pembunuhan dijelaskan dalam Al-Quran sebagai perilaku yang sangat buruk yang harus dihindari dan dikendalikan manusia demi menghindari konsekuensi negatifnya.

Kata kunci: Bakat, potensi, karakter

¹Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Email: mrozaq36@gmail.com

²Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Email: tbahmi01@gmail.com

³Mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Email: isnaininurrohmah001@gmail.com

⁴Dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Email: anarahmawati@unisnu.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dengan bakat, kemampuan, dan potensi yang unik, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan individu, tetapi juga sebagai fondasi bagi kontribusi sosial yang lebih besar. Konsep optimalisasi potensi ini sangat relevan dalam konteks perkembangan diri dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk terbaik dan memberikan potensi baik dalam dirinya untuk dikelola dan dikembangkan. Tiga ayat utama yang dapat dijadikan dasar untuk memahami konsep ini adalah QS. An-Nahl ayat 78, QS. As-Syams ayat 8-10, dan QS. Al-Isra ayat 32. Ketiga ayat ini menawarkan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana bakat dan potensi kebaikan yang telah dianugerahkan oleh Allah dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi.

QS. An-Nahl ayat 78 menjelaskan tentang penciptaan manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa, namun Allah membekalinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap dunia. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memberikan manusia instrumen dasar untuk menggali potensi diri, yaitu akal dan indera, yang merupakan landasan bagi kemampuan manusia untuk belajar dan mengembangkan diri. Dari perspektif ini, bakat dan potensi setiap individu merupakan anugerah ilahi yang harus dipahami, dijaga, dan dioptimalkan melalui proses pembelajaran dan pengembangan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, QS. As-Syams ayat 8-10 menyoroti kecenderungan yang ada dalam diri manusia terhadap baik dan buruk. Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah mengilhamkan potensi untuk berbuat baik dan keburukan kepada setiap individu, serta menunjukkan pentingnya upaya untuk menjaga kecenderungan positif yang sejalan dengan kebaikan. Dalam konteks ini, pengembangan potensi kebaikan dalam diri manusia bukan hanya merupakan proses internal, melainkan juga perjuangan yang harus terus dijalani untuk menjauhkan diri dari keburukan. Hal ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan usaha yang konsisten dalam mengoptimalkan potensi kebaikan serta menahan diri dari perbuatan yang merusak. Dengan kata lain, setiap manusia memiliki kapasitas untuk membentuk karakter yang positif dan berakhlak mulia, namun hal tersebut hanya dapat dicapai melalui pengendalian diri dan komitmen untuk mengedepankan kebaikan.

Selain itu, QS. Al-Isra ayat 32 memberikan peringatan yang spesifik tentang larangan berbuat zina, sebagai bagian dari upaya menjaga kesucian diri dan potensi kebaikan yang dimiliki oleh setiap individu. Ayat ini mengandung pesan moral yang mendalam, di mana Allah mengingatkan manusia akan bahaya yang dapat merusak fitrah manusia jika tidak dapat mengendalikan nafsu dan keinginannya. Larangan tersebut merupakan bentuk penjagaan terhadap kehormatan diri serta pencegahan terhadap perilaku yang dapat menghilangkan potensi kebaikan yang ada dalam diri. Ayat ini secara eksplisit menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melindungi diri dari tindakan yang merusak moralitas, yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan dan optimalisasi potensi kebaikan dalam dirinya.

Ketiga ayat ini, ketika dianalisis bersama-sama, membentuk dasar pandangan Al-Qur'an tentang pentingnya mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri menuju kebaikan. Allah memberikan kemampuan dasar kepada manusia agar ia dapat belajar, mengenali, dan mengembangkan bakat serta potensi yang telah dianugerahkan. Lebih lanjut, Al-Qur'an menggarisbawahi perlunya pengendalian diri serta usaha sadar untuk memilih jalan kebaikan, sebagaimana tercermin dalam QS. As-Syams. Di sisi lain, peringatan dalam QS. Al-Isra menunjukkan bahwa potensi baik yang dimiliki manusia harus dilindungi dari perbuatan yang dapat merusaknya. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan panduan komprehensif tentang pentingnya memanfaatkan kemampuan dasar yang diberikan oleh Allah dan menyalurkannya dalam bentuk perilaku yang konstruktif.

Dalam perspektif Islam, optimalisasi bakat dan potensi kebaikan merupakan aspek integral dari ibadah kepada Allah dan pengabdian kepada masyarakat. Proses ini bukan sekadar upaya individu untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Ketika individu dapat mengenali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, ia dapat memberikan kontribusi positif yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pengembangan diri yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an memungkinkan seseorang untuk membentuk karakter yang lebih baik, menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang, dan mengarahkan setiap usaha menuju kebaikan yang diridhai oleh Allah.

Melalui pendekatan yang holistik ini, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana QS. An-Nahl ayat 78, QS. As-Syams ayat 8-10, dan QS. Al-Isra ayat 32 memberikan panduan yang relevan bagi individu Muslim dalam mengoptimalkan bakat dan potensinya. Dengan mengkaji lebih mendalam pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, diharapkan

dapat memberikan perspektif baru tentang pentingnya memaksimalkan potensi diri sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas diri tetapi juga membawa manfaat bagi lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini; informasi dikumpulkan melalui pemahaman dan analisis teori yang relevan dari berbagai sumber perpustakaan. Bagian penting dari penelitian adalah tinjauan pustaka. Karena itu, penelitian ini tidak lepas dari teori dan referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, dan norma sosial yang diteliti. Studi sastra membantu peneliti memahami konteks dan menganalisis penelitian (Sugiyono, 2015). Selain itu, Penelitian ini juga menggunakan metode tafsir muqarran, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat atau pandangan para ulama tafsir. Dalam penelitian ini, kami menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nahl ayat 78, QS. As-Syams ayat 8-10, dan QS. Al-Isra' ayat 32, dengan mencantumkan penafsiran dari dua kitab tafsir utama, yakni Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir yang disusun oleh Dr. 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. Metode ini memungkinkan kami untuk melihat perbedaan dan persamaan pandangan dalam memahami potensi kebaikan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Surat An-Nahl Ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Tafsir Ibnu Katsir

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Dia menganugerahkan berbagai keistimewaan kepada hamba-hamba-Nya saat mereka lahir dalam keadaan belum mengetahui apa pun. Dia memberikan mereka kemampuan mendengar agar dapat mengenali suara, penglihatan untuk melihat segala sesuatu di sekitar, serta hati, yang menurut sebagian ulama, adalah pusat pemikiran, meskipun ada juga yang berpendapat bahwa fungsi berpikir berada di otak. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya. Semua kemampuan ini berkembang secara bertahap, mulai dari

pendengaran, penglihatan, hingga akal, yang terus mengalami kemajuan seiring pertumbuhan menuju kedewasaan. Tujuan utama dari pemberian indera dan kemampuan ini adalah agar manusia dapat beribadah kepada Allah yang Maha Tinggi. Setiap indera dan kekuatan tersebut seharusnya dipergunakan untuk menaati Allah SWT. Apabila seorang hamba mengikhhlaskan ketaatannya, seluruh amal perbuatannya akan menjadi semata-mata untuk Allah; ia hanya mendengar demi ketaatan kepada-Nya, melihat hanya pada apa yang disyariatkan oleh-Nya, menyentuh dan bergerak semata dalam rangka menaati Allah, dan memohon pertolongan-Nya dalam setiap langkah tersebut.

Oleh karena itu, Allah berfirman:

وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

a. Potensi Manusia untuk Berpengetahuan

Manusia diharuskan memiliki pengetahuan sebagai bekal dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses belajar, yang dijalani oleh individu untuk memperoleh wawasan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Belajar adalah sarana untuk mendapatkan ilmu, yang menjadi proses pembentukan kepribadian seseorang melalui perubahan perilaku yang lebih berkualitas. Perubahan ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, pola pikir, daya pikir, sikap, pemahaman, serta kemampuan lainnya yang dimiliki oleh individu.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menyebutkan bahwa manusia pada awalnya diciptakan tanpa pengetahuan. Namun, Allah telah menganugerahkan manusia berbagai potensi agar ia dapat memperoleh pengetahuan. Potensi-potensi ini mencakup pendengaran, penglihatan, dan hati. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.

Ayat di atas, terlihat jelas bahwa Allah menganugerahkan kepada manusia potensi untuk memperoleh pengetahuan melalui telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, dan hati. Menurut Irfan Yuhadi, pendengaran dan penglihatan adalah sarana utama dalam proses pembelajaran,

sedangkan hati berfungsi sebagai penyaring yang menimbang informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. (Yuhadi, 2017)

Ayat lain juga menyebutkan bahwa selain hati yang berperan sebagai penyaring informasi, akal juga diberikan kepada manusia sebagai alat untuk memfilter informasi yang diterima melalui pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mulk ayat 10 berikut ini:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya : “Dan mereka berkata “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan ini) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala”.

Menurut Quraish Shihab dalam pandangan Mardinal Tarigan dan rekan-rekannya, akal memiliki tiga fungsi utama sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an. Pertama, akal berfungsi untuk memahami dan menggambarkan suatu hal. Kedua, akal memiliki daya dorongan moral yang mengarahkan seseorang untuk mengikuti nilai-nilai moral. Ketiga, akal membantu dalam mengambil pelajaran dan hikmah dari berbagai peristiwa. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia seharusnya menggunakan akalnya dengan baik agar dapat terhindar dari perbuatan dosa. (Tarigan, 2022)

Manusia dibekali dengan potensi yang memungkinkan dirinya untuk berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung secara bertahap dan berjenjang, melalui proses evolusi. Selama proses bertahap ini, manusia memperkaya dirinya dengan pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan diperoleh melalui perkembangan potensi diri, interaksi dengan lingkungan, dan bimbingan dari Tuhan. Oleh karena itu, hubungan antara manusia, lingkungan, serta Tuhan (Sang Pencipta) dan makhluk lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. (Amarodin, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga potensi utama dalam diri setiap manusia untuk memperoleh pengetahuan, yaitu sebagai berikut; *Pertama*, Pendengaran (Telinga) Pendengaran pada dasarnya berfungsi untuk menerima berbagai informasi. Dalam proses belajar untuk mendapatkan ilmu, telinga digunakan untuk menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pendengaran ini dioptimalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memperoleh pengetahuan. *Kedua*, Penglihatan (Mata), Penglihatan berfungsi untuk mengamati alam semesta, yang dengannya seseorang dapat memperoleh beragam pengetahuan. Dengan mengamati berbagai

ciptaan di bumi dan langit, manusia merasakan keajaiban yang ada, yang pada gilirannya menambah keimanan dan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah disediakan-Nya di alam semesta ini. *Ketiga*, Hati, hati berperan sebagai penyaring bagi informasi yang diterima melalui mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Hati inilah yang menentukan mana hal-hal baik yang patut diterima dan mana yang buruk yang harus disisihkan.

Potensi indra, akal, dan hati memiliki hubungan yang erat dan saling terkait, serta tidak dapat dipisahkan. Setiap potensi memiliki perannya masing-masing dan saling menggerakkan satu sama lain, sehingga menciptakan respons sebagai hasil dari rangsangan yang diterima oleh indra. Rangsangan ini kemudian ditransmisikan ke otak, yang memproses informasi tersebut dan mengirimkannya ke hati. Hati kemudian membuat keputusan, yang pada akhirnya menghasilkan tindakan. (Siregar, 2020)

Surat An-Nahl ayat 78 mengungkapkan bahwa Allah mengaruniakan manusia dengan berbagai potensi penting, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa tujuan utama dari pemberian indra dan akal adalah untuk beribadah kepada Allah dan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya. Pendengaran dan penglihatan berperan penting dalam proses pembelajaran, sementara hati bertindak sebagai penyaring yang memfilter informasi yang diterima. Akal juga memiliki peran utama dalam menilai dan memahami informasi serta menentukan tindakan yang tepat.

Proses memperoleh pengetahuan bagi manusia melibatkan perkembangan bertahap melalui interaksi dengan lingkungan dan bimbingan Tuhan. Semua potensi ini saling terhubung dan bekerja bersama-sama, memberikan kemampuan bagi manusia untuk belajar, berkembang, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan untuk memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah dengan sebaik-baiknya agar dapat memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, beribadah dengan baik, dan bersyukur atas segala nikmat-Nya.

Surat As-Syamsy Ayat 8-10

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: “Maka Allah menginghalkamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan ketakwaan (QS.91:8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS, 91:9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS, 91:10).”

a. Perspektif Quraish Shihab Terhadap As-Syamsy Ayat 8-10 dalam kitab Tafsir Al-Mishbah

Seperti yang disampaikan di awal penjelasan surah ini, tujuan utama surah As-Syams adalah untuk mengingatkan tentang esensi jiwa manusia, yang diharapkan dapat menyadari keberadaannya dan memperhatikan ciptaan-ciptaan yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Allah berfirman: “Dan Aku bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan ciptaan-Nya, yang telah dibuat mampu untuk menerima yang baik dan yang buruk.” Kemudian, Allah mengilhamkan kepada jiwa tersebut, yaitu memberikan potensi bagi jiwa untuk memilih antara jalan kedurhakaan dan jalan ketakwaan.

Kata (قَالَهُمْهَا) berasal dari akar kata (الْلهم) yang berarti menelan sekaligus. Dari kata ini muncul istilah (الهام), yang berarti ilham. Ilham atau intuisi adalah sesuatu yang muncul tiba-tiba, tanpa analisis atau pemikiran sebelumnya, dan kadang kala datang tanpa diperkirakan. Kehadirannya secepat kilat dalam sinar dan kecepatan, membuat manusia tak mampu menolaknya atau mengundangnya kapan pun ia mau. Potensi ilham ini dimiliki oleh setiap orang, meskipun tingkat dan kekuatannya bervariasi antara satu individu dengan yang lainnya. Kata "ilham" dipahami sebagai pengetahuan yang muncul dalam diri seseorang tanpa diketahui secara pasti asal-usulnya. Ilham ini mirip dengan rasa lapar yang datang secara alami. Berbeda dengan wahyu, meskipun sama-sama merupakan bentuk pengetahuan yang diperoleh, wahyu diyakini berasal langsung dari Allah SWT.

Ibn 'Asyur mengartikan kata alhamaha sebagai anugerah dari Allah yang memungkinkan seseorang memahami pengetahuan mendasar dan menangkap hal-hal yang bersifat aksiomatis. Ini dimulai dengan dorongan naluriah terhadap hal-hal yang bermanfaat, seperti keinginan bayi untuk menyusu atau dorongan untuk menghindari bahaya, dan berkembang hingga mencapai tahap awal kemampuan dalam memperoleh pengetahuan intelektual. *Thabathaba'i* menjelaskan bahwa "mengilhami jiwa" berarti Allah memberikan pemahaman kepada manusia tentang sifat suatu perbuatan, apakah itu tergolong ketakwaan atau kedurhakaan, setelah menjelaskan substansi perbuatan tersebut sebagai wadah bagi keduanya. Misalnya, tindakan memanfaatkan harta dapat

berupa mengambil harta anak yatim, yang dianggap sebagai kedurhakaan, atau mengelola harta sendiri secara halal, yang dinilai sebagai ketakwaan. Hal serupa berlaku untuk pelampiasan hasrat biologis; ini adalah tindakan dengan substansi tertentu. Allah mengilhami manusia bahwa jika perbuatan tersebut didahului oleh pernikahan yang sah, maka itu adalah ketakwaan. Namun, jika tanpa ikatan pernikahan, maka dianggap sebagai zina, suatu kedurhakaan. Allah memberikan ilham kepada manusia untuk mengenali aneka perbuatan dan membedakan antara kedurhakaan dan ketakwaan. Demikian penjelasan dari *Thabathaba'i*.

Sayid Quthub menulis bahwa kedua ayat di atas dan kedua ayat berikutnya, di samping firman-Nya dalam QS.al-Balad [90]: 10 yaitu: *وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ* ("Dan Kami telah menunjukkan kepada-Nya dua jalan") serta firman-Nya pada QS. al-Insân [76]: 3: *إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا* ("Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir"). Ayat-ayat ini menjadi dasar pandangan Islam tentang hakikat jiwa manusia. Ayat-ayat tersebut terkait dan menyempurnakan ayat-ayat lain yang menunjukkan sifat dualitas dalam tabiat manusia. Sayyid Quthub menjelaskan lebih lanjut bahwa dari ayat-ayat ini, kita dapat melihat pandangan Islam terhadap manusia dalam berbagai aspeknya. Manusia adalah makhluk dengan dua dimensi dalam hal tabiat, potensi, dan kecenderungannya. Hal ini karena penciptaan manusia, yang terdiri dari unsur tanah dan hembusan ruh Ilahi, memberikan potensi yang sama dalam hal kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dengan porsi yang sama.

Kemampuan ini sudah ada dalam diri manusia, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah, "Dan jiwa serta penyempurnaannya, lalu Allah mengilhaminya kedurhakaan dan ketakwaannya," serta dalam kata hidayah (petunjuk) pada firman-Nya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan" (QS. al-Balad [90]: 10). Dengan demikian, potensi-potensi ini telah ada dalam diri manusia. Kehadiran Rasul, petunjuk-petunjuk, dan faktor-faktor eksternal lainnya hanya berperan dalam membangkitkan, mendorong, dan mengarahkannya ke jalan tertentu, bukan menciptakannya, karena potensi tersebut telah tertanam sebagai bagian dari tabiat manusia dan merupakan hasil dari pengilhaman Ilahi. Demikian penjelasan Sayyid Quthub.

b. Pendidikan Karakter Menurut Al- Quran Surat Asy-Syam ayat 8-10

Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anggota masyarakat serta membekali mereka dengan keahlian dalam berbagai bidang ilmu dan keterampilan praktis. Sementara itu, perilaku manusia bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan yang bisa meningkat atau menurun. Satu-satunya cara untuk menjaga agar perubahan tersebut tidak mengarah pada kemerosotan adalah dengan memperoleh pendidikan secara berkelanjutan. (Sayyid Muhammad Al-Zabalani, 2007). Manusia adalah makhluk dengan tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, baik ke arah positif maupun negatif. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia perlu mengembangkan dirinya ke arah yang baik. Kedurhakaan terjadi ketika manusia enggan memanfaatkan potensi positif yang dimilikinya. Al-Qur'an menyebutkan dua sisi ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi kebaikan (positif) dan keburukan (negatif) dalam dirinya. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa, seperti yang dikutip dari Ibnu Abbas, Allah menjelaskan kepada manusia hal-hal yang baik dan buruk. Hal ini juga disampaikan oleh para ulama seperti Mujahid, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan ats-Tsauri. Lebih lanjut, dalam ayat berikutnya, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa seseorang akan beruntung jika ia mensucikan dirinya, yaitu dengan menaati Allah, sebagaimana diuraikan oleh Qatadah. Mensucikan diri ini melibatkan usaha untuk membersihkan diri dari akhlak tercela dan segala sifat hina.

Mengenai ayat ke-10, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang yang mengotori dirinya adalah mereka yang menempatkan diri dalam posisi yang merendahkan dan menjauhkan diri dari petunjuk, sehingga terjerumus dalam kemaksiatan dan meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT. Ayat ini juga dapat diartikan bahwa beruntunglah orang yang jiwanya disucikan oleh Allah, sementara orang yang jiwanya dibiarkan kotor oleh Allah akan mengalami kerugian. (Ibnu Katsir: 2008: 355-356). Shihab (2002: 297), mengutip Thabathaba'i, menjelaskan bahwa "mengilhami jiwa" berarti Allah menyampaikan kepada manusia pemahaman tentang sifat suatu perbuatan, apakah itu tergolong ketakwaan atau kedurhakaan. Sebagai contoh, tindakan mengambil harta bisa diartikan sebagai memanfaatkan harta sendiri, yang dianggap ketakwaan, atau mengambil harta anak yatim, yang dinilai sebagai kedurhakaan. Manusia adalah makhluk dengan tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda—baik yang positif mengarah pada kebaikan maupun yang negatif mengarah pada keburukan. Untuk mencapai kebahagiaan, manusia perlu mengembangkan dirinya ke arah yang baik. Kedurhakaan terjadi karena manusia sendiri memilih untuk tidak memanfaatkan potensi positif yang

dimilikinya. Inilah dua sisi yang disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa dalam diri manusia terdapat potensi kebaikan (positif) dan potensi keburukan (negatif).

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa dari ayat-ayat tersebut, terlihat dengan jelas pandangan Islam terhadap manusia dalam berbagai aspeknya. Manusia adalah makhluk berdimensi ganda dalam hal tabiat (karakter), potensi, dan kecenderungan arah. Karena diciptakan dari tanah dan ruh Ilahi, manusia memiliki potensi yang seimbang antara kebajikan dan keburukan, serta antara petunjuk dan kesesatan. Manusia diberi kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta bisa mengarahkan dirinya ke arah kebaikan atau keburukan dalam porsi yang sama. Kemampuan ini sudah ada dalam dirinya, sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, potensi-potensi ini melekat pada manusia sejak awal. Kehadiran Rasul, petunjuk, dan faktor eksternal lainnya hanya berperan membangkitkan, mendorong, dan mengarahkan potensi tersebut, tetapi tidak menciptakannya, karena potensi tersebut telah ada dalam tabiat manusia sejak awal melalui pengilhaman Ilahi. (M. Quraish Shihab, 2002: 300)

Sifat-sifat dasar ini dapat berubah seiring waktu. Shihab dalam Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma (2008: 187) menyatakan bahwa sifat-sifat tersebut bisa bertambah, berkembang, atau bahkan menghilang seiring pertambahan usia. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, potensi baik atau buruk seseorang akan berubah berdasarkan pertimbangan batin atau kecenderungan tertentu, yang akan lebih terasa saat kekuatan intelektual, spiritual, dan emosionalnya mencapai keseimbangan atau memasuki masa kedewasaan. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi karakter manusia meliputi lingkungan. Kebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan tempat ia dilahirkan dan dibesarkan akan memengaruhi perkembangan karakter individunya.

Berdasarkan berbagai tafsiran ahli, Aam Amiruddin (2006: 34-35) dalam tafsirnya menyimpulkan bahwa ayat ini menegaskan adanya potensi ganda dalam diri manusia. Manusia diberi kebebasan untuk memilih jalan yang akan diambil. Allah akan memberikan penghargaan kepada mereka yang berjuang di jalan ketakwaan, berusaha membersihkan jiwanya dari noda, dosa, dan maksiat, dan sebaliknya, Allah juga akan memberikan sanksi kepada mereka yang memilih jalan kesesatan, yang mengotori jiwanya dengan kedurhakaan dan kezaliman. Karakter yang telah diberikan Allah kepada manusia sebaiknya dimanfaatkan dengan bijaksana. Kedua karakter tersebut

tidak dapat dihilangkan, tetapi harus dapat dikendalikan sesuai dengan porsi dan kemampuan masing-masing individu.

Surat Al-Isra' Ayat 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: " Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk".

a. Analisis Quraish Shihab Terhadap Al-Isra' Ayat 32 dalam kitab Tafsir Al-Mishbah

Dalam tafsir Al-Mishbah mengenai Q.S. Al-Isra' ayat 32 tentang zina, M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan munasabah, yaitu menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat lainnya serta pandangan para ulama. Shihab mengaitkan Q.S. Al-Isra' ayat 32 dengan ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu Q.S. Al-Isra' ayat 31 dan 33. Q.S. Al-Isra' ayat 31 berbicara tentang larangan membunuh anak karena khawatir akan kemiskinan. Shihab menafsirkan larangan ini dengan mengaitkannya pada fenomena masa kini, di mana sering terjadi kasus kehamilan di luar nikah yang melibatkan remaja atau wanita yang belum siap secara emosional atau ekonomi untuk mengasuh anak. Fenomena ini melibatkan praktik aborsi, pembuangan bayi, atau bahkan pembunuhan anak yang dilakukan karena ketidakmampuan menghadapi tanggung jawab tersebut, terutama ketika anak tersebut lahir sebagai hasil dari hubungan di luar pernikahan. Shihab menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebabnya antara lain ketakutan akan tanggung jawab ekonomi, ketidaksiapan mental, rasa malu, ketakutan mengakui kesalahan kepada keluarga, serta keinginan untuk menghindari aib sosial. Akibatnya, sebagian wanita merasa tidak mampu mempertahankan kandungan atau merawat anak tersebut, sehingga mereka memilih jalan ekstrem, seperti aborsi atau bahkan pembunuhan bayi, karena anak tersebut merupakan hasil dari hubungan di luar nikah.

Dalam tafsir Q.S. Al-Isra' ayat 32 tentang zina, M. Quraish Shihab mengaitkannya dengan ayat-ayat lain serta pandangan ulama, menggunakan teori *munasabah* untuk memahami keterkaitannya dengan Q.S. Al-Isra' ayat 31 dan 33. Ayat 31 membahas larangan membunuh anak karena ketakutan akan kemiskinan. Quraish Shihab menghubungkan ayat ini dengan fenomena saat ini, di mana kasus kehamilan di luar nikah sering kali menyebabkan aborsi, pembuangan bayi, atau bahkan pembunuhan anak akibat ketidaksiapan emosional dan ekonomi, serta rasa malu atau ketakutan sosial.

Quraish Shihab menafsirkan frasa **فُجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا** (zina adalah jalan buruk dan keji) dalam ayat 32, yang menurutnya juga berpotensi menimbulkan pembunuhan. Kemudian, Shihab mengaitkan ayat 32 dengan ayat 33, yang melarang pembunuhan jiwa, baik jiwa orang lain maupun diri sendiri, kecuali dalam kondisi yang dibenarkan agama. Hal ini dikaitkan dengan fenomena di mana beberapa wanita yang mengalami kehamilan di luar nikah memilih bunuh diri atau membunuh anaknya akibat rasa malu, tekanan sosial, atau ketidaksiapan menjadi ibu.

Dalam tafsirnya, Shihab juga merujuk pada Al-Biq'a'i dan Sayyid Quthb. Al-Biq'a'i menjelaskan bahwa perzinaan dapat membawa pada pembunuhan dengan cara menghilangkan hak yang sah, yaitu anak yang dikandung dari hubungan di luar nikah. Sayyid Quthb menambahkan bahwa zina dapat membawa dampak-dampak lain yang berhubungan dengan pembunuhan: (1) Penempatan sperma yang tidak semestinya, yang bisa menyebabkan penyakit menular; (2) dorongan untuk menggugurkan atau membunuh janin; (3) hilangnya kepercayaan dalam masyarakat karena campur-baurnya nasab; dan (4) dampaknya pada keluarga, yang dapat melemahkan institusi rumah tangga sebagai tempat utama pendidikan generasi mendatang.

Dalam tafsir Q.S. Al-Isra' ayat 32, M. Quraish Shihab juga merujuk pada pendapat ulama lain, yaitu Al-Biq'a'i dan Sayyid Quthb. Al-Biq'a'i menjelaskan bahwa perzinaan mengandung unsur pembunuhan, karena selain perbuatan batil, zina juga menghilangkan sesuatu yang hak, yaitu keberadaan anak hasil hubungan tersebut. Dalam pandangan Al-Biq'a'i, zina menimbulkan pembunuhan dengan menghilangkan hak sah bagi anak.

Selanjutnya, Quraish Shihab mengutip Sayyid Quthb, yang menguraikan bahwa perzinaan mengarah pada berbagai bentuk pembunuhan. Pertama, melalui penempatan sperma di tempat yang tidak seharusnya, yang bisa menyebarkan penyakit menular. Kedua, keinginan untuk menggugurkan atau membunuh janin yang dikandung akibat hubungan tersebut. Ketiga, perzinaan menghancurkan tatanan sosial dengan mencampur-baurkan garis keturunan, sehingga kepercayaan terkait kehormatan dan keturunan memudar. Keempat, perzinaan melemahkan keluarga dengan memberikan kemudahan melampiaskan nafsu tanpa komitmen, sehingga keluarga-sebagai wadah utama pendidikan dan persiapan generasi muda-menjadi rentan dan kehilangan fungsinya. Sayyid Quthb menekankan bahwa perzinaan merusak baik individu maupun masyarakat. Dengan demikian, dalam menafsirkan surah Al-Isra' ayat 32, Quraish Shihab mengaitkan pendapat Al-Biq'a'i dan Sayyid Quthb untuk menggambarkan dampak perzinaan yang berkaitan erat dengan berbagai bentuk

pembunuhan dan kerusakan sosial. Menurut Quraish Shihab, perzinaan dapat dianggap sebagai bentuk pembunuhan dan dikategorikan dalam dua jenis. Pertama, pembunuhan secara langsung, yaitu ketika seseorang yang melakukan zina berkeinginan untuk “membersihkan diri” dengan cara menggugurkan janin yang dikandungnya. Kedua, pembunuhan secara tidak langsung atau non-verbal, di mana anak hasil zina dibiarkan hidup tanpa perawatan dan kasih sayang yang layak. Dalam situasi ini, kehidupan anak tersebut akan penuh penderitaan karena dipandang rendah dan dianggap hina oleh masyarakat, serta hidupnya terlantar tanpa perhatian yang semestinya dari lingkungan sekitar.

b. Implementasi Edukasi Larangan Mendekati Zina Pada Masa Sekarang

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan, tampak jelas betapa serius dampak kejahatan yang timbul akibat perzinaan, serta maraknya perilaku tersebut di zaman ini. Sebagai seorang Muslim yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, penulis merasa terpenggil untuk mengedukasi masyarakat dan mencegah kemungkaran yang ada, termasuk zina, dengan segala daya yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, penulis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia melalui kajian ilmiah ini, dengan harapan agar tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan membantu mereka menjauhkan diri dari perilaku zina.

Secara umum, implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan, sementara edukasi adalah proses pembelajaran atau perubahan, baik melalui cara formal maupun non-formal, langsung ataupun dalam bentuk tulisan. Edukasi bertujuan untuk mendidik, memberi pengetahuan, mendorong perubahan, dan mengembangkan potensi dalam diri manusia. Proses edukasi juga membantu memecahkan masalah melalui teori yang didukung oleh faktor-faktor eksternal, sehingga dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan. Edukasi berpotensi membina perilaku individu agar tertarik melakukan perubahan atau inovasi yang lebih baik.

Dalam jurnal berjudul “Hikmah Larangan Mendekati Zina dalam QS Al-Isra’ Ayat 32 Perspektif Tafsir Al-Mishbah,” penulis menawarkan narasi edukatif terkait perzinaan dengan beberapa fokus utama. Pertama, penulis mengulas faktor-faktor yang memicu zina, seperti pandangan yang tidak terjaga, lintasan pikiran (al-khatharat), ucapan (al-lafazhat), dan lainnya. Kedua, dampak negatif dari perzinaan dijelaskan secara komprehensif, termasuk dampaknya pada agama, kesehatan, sosial, pendidikan, dan psikologi. Ketiga, penulis memberikan kiat-kiat untuk

menghindari zina, antara lain dengan memperkuat iman dan takwa, menjaga pandangan, memiliki pendirian yang kokoh, dan lainnya. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menyoroti hikmah atau urgensi dari larangan mendekati zina, dengan harapan agar kesadaran akan hikmah ini dapat mendorong masyarakat untuk menghindari segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada zina. (Irhamni et al., 2024)

KESIMPULAN

Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, namun dengan kasih sayang-Nya, diberikan karunia indera dan akal untuk memahami dunia. Surat An-Nahl dan Al-Mujaddalah mengingatkan bahwa dengan panca indera dan akal, manusia mampu belajar dan berkembang. Dalam Surat As-Syams, Allah menuntun manusia untuk membersihkan jiwa dan membedakan antara kebaikan dan keburukan. Surat Al-Isra menegaskan larangan mendekati zina, yang merupakan perbuatan keji dan merusak tatanan masyarakat, serta bertentangan dengan fitrah manusia yang sehat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aam Amiruddin. (2006). *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz 'Ammah Jilid II*. Khazanah Intelektual.
- Amarodin, A. (2021). TELAAH TAFSIR QS. AN-NAHL AYAT 78 DAN ANALISISNYA. *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam*, 14(02), 22–61.
- Irhamni, S., Nurhikmah, C., & Malik, A. S. (2024). Hikmah Larangan Mendekati Zina dalam QS Surah Al-Isra' Ayat 32 Perspektif Tafsir Al-Mishbah. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 5(1), 49–61.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Sayyid Muhammad Al-Zabalani. (2007). *Tarbiyatul Murahiq Bainal Islam Wa Ilmi Nafs*. Muassasah Al-Kuttab Ats-Tsaqafiyah.
- Setiavata Rizema Putra. (2013). *Panduan Pendidikan Berbeda Bakat Siswa*. Diva Press.
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 134–158.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

- Tarigan, M. (2022). POTENSI MANUSIA UNTUK BELAJAR MENGAJAR (Qalbu, Akal, Indra, Berfikir, Dan Motivasi). *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259528458>
- Yuhadi, I. (2017). Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia. *Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5, 57–79.

Copyright holder:

© Rozaq, M.A., Fahmi, T., Rohmah, I.N., & Rahmawati, A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA